

PENERAPAN METODE *FOLKTALE BASED STORYTELLING* DALAM MENGAJARKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA DI INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN

Oleh:

Gabby Maureen Pricilia¹⁾, Habib Rahmansyah²⁾

^{1,2}Fak. Pend. IPS dan Bahasa, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

¹maureenaisyah20@gmail.com

²habib.echo6@gmail.com

Abstract

The purposes of this research are to find out: 1) the extent of students' speaking ability, and 2) the significant effect of using folktale based storytelling on students' speaking ability at the second semester students of english department in Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. The research methodology is quantitative method. The researcher collected the data by using oral test. The sample was taken by using total sampling technique, it was 24 students. The data were then analyzed by using descriptive and inferential analysis, it was t-test formula by Arikunto. The results of the research are the mean score of students' speaking ability before using using folktale based storytelling was 51.5 which categorized "less", then after using using folktale based storytelling was 72.37 which categorized "good". The hypothesis testing showed that t-test was higher than t-table ($17 > 2.04$), it means that the hypothesis is accepted. The finding of research reveals that there is a significant effect of using folktale based storytelling on students' speaking ability at the second semester students of english department in Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

Keywords: speaking ability, folktale based storytelling method

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diajarkan untuk setiap jenjang pendidikan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006. Tidak hanya di sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas, bahasa inggris juga diajarkan hingga pendidikan tinggi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa bahasa inggris merupakan salah satu bahasa asing yang penting untuk dikuasai agar dapat berinteraksi dengan masyarakat di seluruh belahan dunia. Pengajaran bahasa inggris sebagai bahasa asing dalam bahasa inggris disebut *Teaching English as Foreign Language* (TEFL) terfokus pada empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis (*listening, reading, speaking* dan *writing*).

Menyimak dan membaca termasuk ke dalam *receptive skill* yang maksudnya adalah keterampilan dalam menyerap informasi dari apa yang disimak dan dibaca. Sedangkan berbicara dan menulis termasuk ke dalam *productive skill* yang berarti keterampilan menghasilkan bahasa secara lisan maupun tulisan. Dari keempat keterampilan di atas, keterampilan berbicara (*speaking skill*) dianggap pembelajar sebagai keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai, karena mereka dituntut untuk dapat memproduksi bahasa, dengan kata lain mampu berkomunikasi bahasa Inggris secara lisan.

Banyak faktor yang menyebabkan sulitnya pembelajar berkomunikasi dalam bahasa inggris, salah satunya adalah kurangnya penguasaan kosa kata dalam bahasa inggris. Seperti yang dikemukakan oleh Megawati & Mandarani (2016)

dalam hasil penelitiannya bahwa kesulitan siswa dalam berbicara bahasa inggris disebabkan oleh kosa kata bahasa inggris yang sedikit atau minim.

Kesulitan tersebut juga dihadapi oleh mahasiswa yang belajar bahasa inggris di tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa tidak cukup memiliki kosa kata bahasa inggris ketika berbicara dalam bahasa inggris, yang pada akhirnya membuat mereka merasa sulit untuk menyampaikan ide atau apa yang dipikirkannya. Terbukti dari nilai *speaking* (berbicara) dalam mata kuliah *Speaking II*, kebanyakan dari mereka memperoleh nilai C. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa inggris.

Untuk mengatasi persoalan ini salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan metode pengajaran bahasa inggris yang tepat agar penguasaan kosa kata bahasa inggris mahasiswa dapat meningkat. Metode mengajar yang dapat diterapkan salah satunya adalah metode bercerita (*storytelling*) berbasis cerita rakyat (*folktale*) atau yang dikenal dengan istilah *folktale based storytelling*.

Metode bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi sulitnya berbicara bahasa inggris. Hampir semua orang menyukai cerita, sehingga lewat cerita, belajar menjadi lebih bersemangat. Karena bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa pembelajar melalui pendengaran kemudian menceritakannya kembali sehingga mereka bisa menyampaikan isi pikirannya secara lisan kepada orang lain. Singkatnya, dengan berbicara kosa kata

akan bertambah, sehingga kemampuan berbicara pun menjadi lebih baik.

Cerita yang disampaikan dalam pembelajaran hendaknya cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar membuat mahasiswa menjadi lebih aktif dan bersemangat karena mereka tidak sulit menemukan inspirasi tentang apa yang akan diceritakan kepada orang lain seperti cerita rakyat (*folktales*).

Mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) berasal dari berbagai daerah seperti Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Sibolga, Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Beragamnya wilayah asal dari mahasiswa ini tentu saja memiliki cerita rakyat (*folktales*) dari daerah masing-masing. Misalnya, cerita rakyat si *Lundu ni Pahu* dari Kabupaten Tapanuli Selatan, *Putri Rungguk* dari Tapanuli Tengah dan *Sampuraga* dari Kabupaten Mandailing Natal. Cerita rakyat (*folktales*) inilah yang dibawakan dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Selama ini cerita yang disampaikan bukan cerita rakyat dari daerah mahasiswa. Jika cerita rakyat daerah sendiri yang diceritakan tentu akan melahirkan semangat yang berbeda dan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sendiri. Dengan demikian, metode *folktales based storytelling* tersebut dianggap dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut.

1.1 Kemampuan Berbicara (*Speaking Ability*)

Menurut Genc dan Bada (2005), dalam berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari, berbicara merupakan hal yang penting dan kemampuan dasar yang sangat membantu mahasiswa dapat belajar bahasa Inggris untuk menjadi pembaca dan penulis yang baik.

Tarigan (2008:16) menambahkan bahwa berbicara adalah cara untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan yang disusun kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan si pendengar. Selanjutnya Madyawati (2016: 162) menjelaskan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dalam bentuk pesan, informasi dalam bentuk cerita dengan cara yang menyenangkan.

1.1.1 Indikator Berbicara

Menurut Madsen dalam Ikramah (2017), rubrik penilaian keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

No	Aspek Berbicara	Skor	Indikator
1	Kefasihan	17-20	Kecepatan berbicara sama dengan penutur aslinya
		13-16	Kecepatan berbicara terlihat sedikit dipengaruhi oleh masalah bahasa
		9-12	Kecepatan dalam berbicara dipengaruhi oleh masalah bahasa

		5-8	Sering ragu dan terpaksa diam oleh keterbatasan dalam bahasa
		1-4	Suara selalu putus-putus dan tersendat-sendat yang membuat komunikasi menjadi tidak mungkin
2	Kosakata	17-20	Hampir tidak ada yang kurang atau tidak memadai
		13-16	Beberapa kali tidak ada yang kurang atau tidak memadai
		9-12	Kadang-kadang kurang atau tidak akurat
		5-8	Tidak akurat dan kurang yang mempengaruhi pemahaman
		1-4	Kurang untuk komunikasi
3	Tata Bahasa	17-20	Tidak ada ketidaktepatan tata bahasa
		13-16	Beberapa tidak ada ketepatan tata bahasa
		9-12	Ketidaktepatan bahasa tidak menghalangi pemahaman
		5-8	Ketidaktepatan tata bahasa tidak terlalu menghambat pemahaman
		1-4	Ketidaktepatan tata bahasa membuat pemahaman hampir mustahil
4	Pelafalan	17-20	Pengucapan tepat
		13-16	Beberapa pengucapan tidak tepat
		9-12	Tidak tepatnya pengucapan tidak mempengaruhi pemahaman
		5-8	Tidak tepatnya pengucapan tidak terlalu mempengaruhi pemahaman
		1-4	Tidak tepatnya pengucapan membuat pemahaman hampir mustahil
5	Pemahaman	17-20	Memahami segala sesuatu dalam percakapan berpendidikan formal
		13-16	Memahami pembicaraan / percakapan berpendidikan normal dengan baik, tetapi terkadang perlu pengulangan kata-kata
		9-12	Memahami pembicaraan / percakapan yang disederhanakan tetapi perlu pengulangan kata-kata
		5-8	Memahami hanya bicara lambat, sangat sederhana dan membutuhkan pengulangan kata-kata
		1-4	Memahami terlalu sedikit untuk jenis percakapan paling sederhana

1.2 Metode Pembelajaran

1.2.1 Metode *Storytelling*

Mendongeng adalah bercerita menurut tradisi lisan. *Storytelling* adalah suatu usaha untuk menyampaikan sebuah cerita secara lisan kepada anak-anak.

Menurut Collins (2005:1), *storytelling* adalah seni yang menyenangkan untuk dibagikan kepada orang lain. *Storytelling* adalah penyampaian cerita kepada pendengar dengan cara yang menyenangkan, tidak menggurui dan dapat membangkitkan imajinasi.

Kemudian Scrivener (2005:337) mengatakan bahwa *storytelling* merupakan aktifitas yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran untuk menjaga perubahan suasana hati atau mood siswa. Sejalan dengan Asfandiyar dalam Rahmansyah dan Pricilia (2019: 1) menyampaikan bahwa

storytelling adalah seni bercerita sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak dengan tanpa menggurui mereka.

Latif A (2012: 51) mengemukakan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik digunakan dalam proses pendidikan. Karena cerita disukai oleh jiwa manusia dan memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian si pendengar dan melekat dalam ingatan dengan cepat. Dari penjelasan di atas, storytelling atau bercerita adalah seni luar biasa yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak tanpa menggurui dan sangat baik diterapkan dalam proses pendidikan.

1.2.2 Jenis-jenis Storytelling

Collins (2005: 2) menyatakan bahwa ada dua jenis cerita, yaitu fiksi (khayalan) dan nonfiksi (nyata). Fiksi adalah kisah yang didasarkan pada kehidupan nyata tetapi bukan kisah yang nyata. Contohnya dongeng, fabel, mitos, dan kisah-kisah khayalan lainnya. Sedangkan cerita nonfiksi adalah kisah nyata dan benar-benar terjadi seperti sejarah, biografi, autobiografi, dan misionaris. Sumarjo dan Suratmi dalam Rahmansyah dan Pricilia (2018: 115) menyebutkn bahwa ada beberapa jenis dongeng, yaitu legenda, fabel, mite, dan sage.

1.2.3 Metode Folktales Based Storytelling

Ada banyak cerita yang bisa disampaikan dengan metode *storytelling*, salah satunya cerita rakyat (*folktales*) yang disebarluaskan secara lisan termasuk dalam folklor lisan (*verbal folklor*). Ada pun langkah-langkah pembelajaran *folktales based storytelling*:

- 1) mahasiswa dibagi menjadi kelompok berdasarkan daerah asal
- 2) setiap kelompok menuliskan judul cerita rakyat (*folktales*) dari daerah masing-masing
- 3) mahasiswa diminta untuk mendiskusikan judul tersebut
- 4) mahasiswa menceritakan cerita tersebut (*storytelling*) dalam bahasa Inggris sesuai kelompok masing-masing di depan kelas

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan tes lisan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris sebagai data kuantitatif. Dalam hal ini, sebelum tes dilakukan terlebih dahulu memberikan perlakuan yaitu penerapan metode *folktales based storytelling*. Kemudian peneliti akan membandingkan hasil yang diperoleh setelah menerapkan metode pembelajaran *folktales based storytelling* dengan hasil yang diperoleh dengan penggunaan metode pembelajaran sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan yang berlokasi di Jl. Stn. Mhd. Arif Kecamatan Padangsidimpuan Utara. Dan waktu pelaksanaannya semester genap

2020/2021. Populasi dalam penelitian ini adalah semester II mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris. Sampel penelitian ini adalah semester II yang terdiri dari 24 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena populasinya kurang dari 100 orang.

Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan rumus uji t untuk membuktikan apakah hipotesis alternatif diterima atau ditolak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keterampilan berbicara mahasiswa sebelum menggunakan metode *folktales based storytelling*

Sebelum menerapkan metode *folktales based storytelling*, peneliti melakukan *pre-test* sebelum diterapkan metode pembelajaran tersebut. Dari hasil *pretest* diperoleh nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 31. Adapun nilai mean 51,5, nilai median 50 dan nilai modus 50. Untuk lebih jelasnya keterampilan berbicara mahasiswa sebelum menggunakan metode *folktales based storytelling* dirincikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Nilai Mean, Median, Modus sebelum menggunakan metode *folktales based storytelling* (*Pre-test*)

No	Perolehan Skor <i>Pre-test</i>	
1	Mean	51,5
2	Median	50
3	Modus	50

Selanjutnya deskripsi perolehan nilai keterampilan berbicara mahasiswa berdasarkan indikatornya akan dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek kefasihan sebelum menggunakan metode *folktales based storytelling* memperoleh rata-rata 45,6 yang termasuk pada kategori gagal.
- b. Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek kosakata sebelum menggunakan metode *folktales based storytelling* memperoleh rata-rata 52,8 yang termasuk pada kategori kurang.
- c. Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek tata bahasa sebelum menggunakan metode *folktales based storytelling* memperoleh rata-rata 47,8 yang termasuk pada kategori gagal.
- d. Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek pelafalan sebelum menggunakan metode *folktales based storytelling* memperoleh rata-rata 51 yang termasuk pada kategori kurang.
- e. Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek pemahaman sebelum menggunakan metode *folktales based storytelling* memperoleh rata-rata 48,8 yang termasuk pada kategori gagal.

Dari deskripsi hasil *pretest* tersebut jelas bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa masih rendah dan penerapan metode *folktales based storytelling* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa.

3.2. Keterampilan berbicara mahasiswa setelah menggunakan metode *folktale based storytelling*

Setelah menerapkan metode *folktale based storytelling*, peneliti melakukan *post-test* setelah diterapkan metode pembelajaran tersebut. Dari hasil *post-test* diperoleh nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 51. Adapun nilai mean 72,37, nilai median 72 dan nilai modus 70. Untuk lebih jelasnya Untuk lebih jelasnya keterampilan berbicara mahasiswa setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* dirincikan pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Nilai Mean, Median, Modus setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* (Post-test)

No	Perolehan Skor Post-test	
1	Mean	72,37
2	Median	72
3	Modus	70

Selanjutnya deskripsi perolehan nilai keterampilan berbicara mahasiswa berdasarkan indikatornya akan dideskripsikan sebagai berikut:

- Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek kefasihan setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* memperoleh rata-rata 63 yang termasuk pada kategori cukup.
- Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek kosakata setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* memperoleh rata-rata 76,6 yang termasuk pada kategori baik.
- Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek tata bahasa setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* memperoleh rata-rata 67,8 yang termasuk pada kategori cukup.
- Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek pelafalan setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* memperoleh rata-rata 65,4 yang termasuk pada kategori cukup.
- Keterampilan berbicara mahasiswa dalam aspek pemahaman setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* memperoleh rata-rata 70,6 yang termasuk pada kategori baik.

Berdasarkan deskripsi nilai perolehan masing-masing indikator di atas menunjukkan bahwa perolehan skor indikator tertinggi adalah indikator yaitu 76,6 yang dikategorikan baik. Artinya kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan mengalami perubahan yang signifikan setelah diajarkan dengan metode *folktale based storytelling* terutama dalam aspek kosakata dan pemahaman.

Sebelumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris karena kurangnya kosa kata dan pemahaman bahasa Inggris. Sehingga diperlukan cara yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut. Mengajar dengan metode bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi sulitnya berbicara bahasa Inggris. Hampir semua orang menyukai cerita. Belajar dengan bercerita membuat lebih

bersemangat. Karena bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik melalui pendengaran kemudian menceritakannya kembali sehingga mereka bisa menyampaikan isi pikirannya secara lisan kepada orang lain. Singkatnya, dengan berbicara kosa kata akan bertambah, sehingga kemampuan berbicara pun menjadi lebih baik.

Apalagi jika cerita yang disampaikan dalam pembelajaran merupakan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat karena mereka tidak sulit menemukan inspirasi tentang apa yang akan diceritakan kepada orang lain seperti cerita rakyat (*folktale*). Tak hanya dapat mengembangkan kemampuan atau keterampilan berbicara, metode ini juga dapat menanamkan karakter cinta budaya lokal bagi peserta didik agar tidak tergerus budaya asing.

Oleh karena itu penerapan metode *folktale based storytelling* dalam mengajarkan keterampilan berbicara mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan yang ditunjukkan dengan hasil pengujian hipotesis t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($17 > 2,04$) dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima.

4. KESIMPULAN

Setelah menganalisis data sebagai hasil dari penelitian, peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan sebelum menggunakan metode *folktale based storytelling* adalah 51,5 yang termasuk dalam kategori kurang. Kemudian, nilai rata-rata keterampilan berbicara mahasiswa setelah menggunakan metode *folktale based storytelling* adalah 72,37 yang termasuk dalam kategori baik.
- Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *folktale based storytelling* terhadap keterampilan berbicara mahasiswa di Institut Pendidikan Tapanuli Selatan yang terlihat dari hasil pengujian hipotesis yaitu t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($17 > 2,04$), yang artinya hipotesis penelitian diterima.

5. REFERENSI

- Collins, Wendy C. 2015. *Tell Me the Story. Story Telling Techniques*. Fountain: Gary C. Collins Publishing
- Dodi, Ahmad Haerudin. 2019. *Penerapan Metode Storytelling berbasis Cerita Rakyat untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter*. Jurnal Program Studi PAUD, STKIP Muhammadiyah Kuningan

- Genc, B., & Bada, E. 2005. *Culture in Language Learning and Teaching*. The Reading Matrix, 5, 73-84
- Megawati. F., Mandarani, V. 2016. *Speaking Problems in English Communication*. Artikel dipresentasikan pada the First ELTiC Conference. Universitas Muhammaiyyah Pourworejo, Jawa Tengah, 30 Agustus 2016.
- Latif, Abdul. 2012. *The Miracle of Story Telling*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Laoli, Kasma Julisman. 2019. *The Effect of Story Telling Method on Students' Speaking Ability at the Seventh Grade of SMP Negeri 2 Satap Lumut in 2018/2019 Academic Year*. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
- Rahmansyah, Habib and Gabby Maureen Pricilia. 2019. *Model Pengajaran Bahasa Inggris: Metode Story Telling*. Medan: Yayasan Al-Hayat
- Scrivener, Jim. 2005. *Learning Teaching A Guidebook for English Language Teachers*. New York: Mac Milan
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa